

SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE: TRADISI PEMUTARAN PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI PADA HARI JUM'AT (STUDI *LIVING QUR'AN* DI MASJID JAMIK PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH)

Iwanuz Zurur

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Iwanbisa02@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pemutaran pembacaan murattal surat Al-Kahfi pada hari Jum'at di Pondok Pesantren Annuqayah adalah semacam tradisi yang turun temurun dilakukan para santri mengenai pembacaan al-Qur'an. Penelitian ini akan mengkaji tentang proses atau pengaplikasian pemutaran pembacaan Murattal Surat Al-Kahfi menjelang Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Annuqayah. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus atas pembacaan dan pemutaran murattal surat al-Kahfi sebelum shalat jum'at di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam prses pengumpulan data dengan metode Observasi, Interview (wawancara), dan dokumentasi sebagai pendukung data yang diperoleh selama melakukan obeservasi dan interview. Sehingga dalam kajian ini mempunyai kesimpulan bahwa pemutaran pembacaan murattal surat al-Khafi di Pondok Pesantren Annuqayah. Dalam pelaksanaannya, pemutaran tersebut juga ada kebiasaan para santri membaca ayat-ayat al-Qur'an. Yaitu satu surat Al-kahfi yang dibaca pada hari atau malam Jum'at oleh masyarakat santri. Ada beberapa resepsi masyrakat santri yang digunakan dalam pemutaran murattal tersebut. Pertama secara simbolis, para santri memaknai terhadap surat tersebut yang dibaca. Kedua, dianggap sebagai praktik relegius. Para santri membaca surat al-khafi di hari atau malam jum'at sebagai praktik keagamaan. Ketiga, sebagai tradisi material, para santri membaca surat al-kahfi pada hari dan malam jum'at menganggap sebagai taradisi kebaikan yang sudah berkembang. Secara konstruksi pengetahuan masyarakat santri mengenai pembacaan ayat al-qur'an bisa terbentuk melalui sosiologi pengetahuan yag melalui proses Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi.

Kata Kunci: *Living Qur'an, QS. Al-Kahfi, Sosiology of kowlidge.*

Pendahuluan

Kehadiran al-Qur'an pada kehidupan manusia seakan diupayakan dan dipahami sebagai bentuk tempat pengaplikasiannya. Kemudian dalam suatu masyarakat tertentu ada berbagai macam tradisi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang berkembang. Di antara perkembangan yang sudah mentradisi pada kehidupan masyarakat Madura khususnya Surat Yaasin, surat Yusuf, dan Surat Maryam dipahami sebagai surat yang memiliki keutamaan dalam sebuah tradisi ritual keagamaan seperti pelet kandung. Tiga surat tersebut biasanya dibacakan sebelum prosesi pelet kandung dilakukan. Melihat kembali fenomena yang sering terjadi membuktikan bahwa penggunaan ayat al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfokus pada teks dan realitas melainkan mengikutsertakan makna teks tersebut.

Pada wilayah kajian al-Qur'an ketika melihat realitas yang terjadi antara al-Qur'an dan masyarakat begitu akrab, kajian ini memiliki posisi tersendiri. Kajian ini sering disebut dengan "Qur'anisasi Kehidupan" atau lebih dikenal dengan istilah *living quran*. Secara istilah kebahasaan *living qur'an* mempunyai arti tersendiri. Secara literal *living Qur'an* penggabungan dua kata yang berbeda. Kata *living* sendiri memiliki dua makna "yang hidup" dan "menghidupkan".¹ Kajian mengenai *living Qur'an* berawal dari asumsi bahwa teks al-qur'an tidak hanya menjadi penerima pasif dalam sebuah praktik, melainkan juga memiliki peran aktif dari sebuah praktik tersebut.²

Belakangan ini, para cendekiawan muslim khususnya di bidang studi al-qur'an dan tafsir sering melakukan penelitian terkait *living qur'an*. Buktin adanya penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Nurul Fitriyah Awalatul Laili dengan mengangkat judul *The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen* dalam tradisi ini pembacaan surat yasin diyakini sebagai alat untuk menggunakan arwah leluhur oleh masyarakat Kalijambe Sragen melainkan sebagai pengenalan warga trah melalui tradisi ahle tersebut.³ Penelitian yang hamper serupa berjudul *Studi Living Qur'an: Tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung* oleh Ahmad Basith Salafuddin, dalam kesimpulannya pembacaan rutin surat waqi'ah ini diyakini orang yang membaca akan memperoleh fadilah yang sangat banyak, selain itu tradisi pembacaan surat alwaqi'ah di pondok pesantren tersebut sudah dilakukan sejak lama dan dipercayai santri akan menjadi orang yang saleh dan alim.⁴

Sebagai lokus penelitian *living qur'an*. salah satu tradisi yang dilakukan dan konsisten sampai saat ini di pondok pesantren annuqayah melakukan pemutaran murattal surat Al-Kahfi pada

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Darus-Sunah, 2019), h. 20.

² Ahmad Rafiq "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," 480.

³ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, "The Living Qur'an : Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (September 30, 2021), 102-113,

⁴ Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 1 (June 30, 2021): 111–138.

hari jum'at. Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan dan dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena living Qur'an. Dalam tradisi pemutaran surat Al-Kahfi ini, ayat-ayat al-Qur'an tersebut digunakan dan dipraktekkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana masyarakat mengejawantahkan teks-teks suci ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bukan hanya menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran al-Qur'an, tetapi juga bagaimana al-Qur'an dapat menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Kajian living Qur'an ini sangat penting dalam memahami bagaimana ajaran al-Qur'an dipraktekkan dan dipahami dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana al-Qur'an mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, dan bagaimana teks-teks suci ini menjadi bagian dari realitas kehidupan mereka. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran al-Qur'an diterjemahkan ke dalam tindakan, dan bagaimana ajaran-ajaran ini mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat.

Tradisi Pemutaran murattal QS. Al-Kahfi ini merupakan manifestasi dari pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari yang berbasis ajaran al-Qur'an, dan merupakan contoh konkret dari fenomena living Qur'an. Dalam tradisi ini, teks-teks al-Qur'an diterapkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk praktek keagamaan yang memiliki tujuan dan makna khusus, yaitu sebagai usaha untuk mengharapkan Nasib baik (tafa'ul) di kehidupan yang selanjutnya yaitu akhirat. Hal ini tampak dari bagaimana para santri melakukan serangkaian ritual yang berpusat pada penggunaan dan aplikasi ayat-ayat al-Qur'an, seperti pembacaan rutin ayat-ayat al-Qur'an pada hari dan malam jum'at.

Tradisi pemutaran murattal QS. Al-kahfi ini juga menunjukkan bagaimana al-Qur'an memiliki fungsi yang dinamis dan fleksibel dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber ajaran dan hukum, al-Qur'an juga memiliki fungsi sosial dan budaya, yaitu sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat, pengikat komunitas, dan sebagai simbol identitas keagamaan dan budaya. Dengan demikian, melalui tradisi pemutaran pembacaan murattal surat Al-Kahfi, kita dapat melihat bagaimana al-Qur'an "hidup" dan "berbicara" dalam kehidupan masyarakat, dan bagaimana al-Qur'an terus berinteraksi dan berdialog dengan kehidupan manusia dalam berbagai konteks dan situasi.

Berangkat dari fenomena yang terjadi dan sudah dijelaskan sedikit di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan pemutaran murattal surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Annuqayah. Salah satu cara untuk mencapai kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan melakukan wawancara sebagai alat pengumpulan data.

Metode

Penelitian ini tergolong pada kategori kualitatif dengan Teknik penelitian lapangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para santri sebagai pelaku yang terlibat dalam tradisi pemutaran murattal QS. Al-Kahfi. Lain dari itu, data sekunder dihimpun dari buku, jurnal, dan berbagai referensi pendukung. Sebagai pisau analisis yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teori *sociology of knowledge* yang diperkenalkan Peter L Berger dan Thomas Luckman. Sesuai dengan pernyataannya, Berger dan Luckman meyakini ada tiga komponen yang akan dilalui oleh manusia yaitu, Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi. Yang disebut dengan Eksternalisasi ialah suatu pencurahan kehadiran manusia secara terus menerus ke dalam dunia. Baik dalam aktifitas fisis atau mental. Kemudian mengenai Objektivikasi disandangnya produk-produk aktivitas tersebut, suatu realitas yang berhadapan dengan para produsen semula, dalam bentuk fakta eksternal dan lain dari para produsen itu sendiri. Lalu yang disebut dengan Internalisasi adalah sebagai peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.⁵ Sehingga Berger dan Luckman menciptakan analisis komprehensif tentang sebuah kelompok sosial, yang akan dihubungkan dengan sistem ideologi secara total.

Hasil Penelitian

Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

Kiai Muhammad Asy-Syarqawi adalah pendiri Pondok Pesantren Annuqayah. Ulama yang lahir di tanah Jawa, Kudus Jawa Tengah. Pondok pesantren annuqayah beliau dirikan pada tahun 1887 M. secara geografis pondok pesantren annuqayah berlokasi di desa Guluk-guluk, Sumenep, Madura Jawa Timur. Semenjak Kiai Syarqawi menuntut ilmu di tanah suci, beliau bertemu dengan Kiai Gemma, seorang Ulama kaya raya dari Prenduan, Sumenep. Melalui serangkaian peristiwa pada saat itu akhirnya beliau menikahi nyai Khadijah mantan istri (Janda) Kiai Gemma. Kemudian keduanya memutuskan untuk pulang dan memilih menetap di Prenduan.⁶

Kurang lebih 14 tahun lamanya mereka tinggal di Prenduan, kemudian pasangan tersebut memulai dakwah dengan Pendidikan dan pengajaran Islam dengan membuka pengajian al-Qur'an dan juga dakwah yang berbentuk pengajian umum untuk masyarakat di sana. Setelah itu, Nyai Khadijah menyuruh Kiai Syarqawi untuk menikahi salah satu santrinya yang berasal dari Petapan Guluk-guluk. Nyai Khadijah melakukan tindakan itu karena ada maksud tertentu; dengan supaya ada generasi yang akan melanjutkan perjuangan mereka. Kemudian Kiai Syarqawi merestui

⁵ Thomas Luckman Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (LP3ES, 2013), 83.

⁶ "PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep," accessed March 2, 2024, <https://annuqayah.net/>.

permintaan isterinya dan memilih untuk pindah ke Guluk-guluk dan menikah dengan Nyai Mariyah putera dari Kiai Idris.

Di desa barunya Guluk-guluk, Kiai Syarqawi dalam memulai hidup baru bersama isterinya tidak memiliki kekayaan apapun. Kemudian, berkat simpati dan kederdermawanan seorang saudagar kaya di daerah itu H. Abdul Aziz, memberikan sepetak tanah dan bangunan yang dulunya adalah kandang kuda. Di atas tanah tersebut, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar, sebab beliau melihat kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar yang masih sangat memprihatinkan dan saat itu agama hanya sebatas formalitas belaka. Oleh karena itu, langgar yang didirikan oleh beliau kemudian dikenal dengan sebutan Dalem Tenga. Selain itu, beliau juga membangun sebuah tempat tinggal untuk istrinya, Nyai Qamariyah, yang berjarak sekitar dua ratus meter ke arah barat dari Dalem Tenga. Tempat kediaman Nyai Qamariyah ini kemudian dikenal dengan nama Lubangsa.

Adapun nama Annuqayah diambil dari salah satu nama kitab karangan asy-syuyuthi yang memuat 14 cabang keilmuan. Secara bahasa kata Annuqayah memiliki arti “bersih”. Sebelum nama itu diresmikan pondok pesantren ini masyarakat umum mengenal dengan nama pondok “Luk-Guluk”. Pada saat itu juga kisaran tahun 1933 pesantren tersebut masih menerapkan system klasikal seperti pesantren klasik pada saat itu. Dengan demikian, adanya peresmian nama Annuqayah sebagai sebuah nama pesantren resmi diharapkan para santri dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan juga memiliki hati yang bersih.⁷

Sejak kepemimpinan kiai Syarqawi hubungan antara pesantren dan masyarakat belum begitu akrab. Karena pada saat itu masyarakat masih belum bisa menerima perubahan dan sering rawan konflik. Sejak tahun 1917 pada masa kepemimpinan kiai ilyas pondok pesantren annuqayah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak saat itulah kedekatan Bersama masyarakat mulai terjalin akrab, system Pendidikan, dan hunungan dengan mulai pemerintah mulai terjalin.

Selang beberapa waktu kiai sajjad memulai mendirikan pesantren daerah Latee dan sejak itu pula pesantren daerah mulai lahir dan terus bermunculan sampai sekarang. Sehingga pondok pesantren annuqayah tampak sebagai “pesantren federasi”. Federasi pesantren ini tampak ketika pesantren annuqayah di daerah lubangsa yang didirikan oleh kiai Syarqawi tidak lagi mampu menampung lebih banyak santri. Sejak daerah Latee berdiri kemudian daerah-daerah lainnya seperti daerah Mirmala (sekarang dikenal dengan Lubtara), lubsel, sawajarin, dan lainnya mulai didirikan. Sehingga sampai saat ini, pesantren Annuqayah secara umum menampung sebanyak 6000 santri dari berbagai jenjang Pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi.

⁷ “Mengetahui Pesantren Annuqayah,” *NU Online*, accessed March 2, 2024, <https://www.nu.or.id/pesantren/mengetahui-pesantren-annuqayah-Acokr>.

Tradisi Pemutaran Murattal QS. Al-Kahfi di Masjid Jamik PP. Annuqayah

Tradisi Pemutaran murattal surat al-kahfi adalah sebuah aktivitas yang telah dilakukan sejak tegah pemerintahan KH. Abdul Warist Ilyas dan terus dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini diinisiasi oleh Generasi ke tiga di Pondok itu sendiri, yaitu KH. Abdul Warits bin Ilyas bin Syarqawi. Menurut penjelasan dari Kiai Abdul Muqsid Idris, yang merupakan Sepepu dari almarhum KH. Abdul. Warist Ilyas, tradisi ini terkait dengan pemutaran murattal surat al-Kahfi ini diinisiasi oleh KH. Abdul. Warist Ilyas.⁸ Seperti yang telah dijelaskan dalam salah satu haadist nabi kemudian beliau menambahkan argumentasi ungkapan yang berbahasa Arab, "*Tafa'ul*", yang merupakan terjemahan pengharapan baik atau berharap nasib baik, maka argument tersebut pemutaran murattal tersebut dilaksanakan.

Berikut beberapa bunyi hadist Nabi mengenai keutamaan membaca surat al-Kahfi di siang atau malam Jum'at.

"Barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, dia akan disinari cahaya di antara dua jum'at"

Membaca surat Al-Kahfi di Hari Jum'at, merupakan kesunnahan bagi umat muslim di dunia, dengan membaca surat al-kahfi dipercaya akan diselamatkan dan mendapat cahaya sinar dari surat tersebut nanti ketika kita mengadap sang maha pencipta. Dengan demikian, ulama-ulama terdahulu juga menyarankan untuk membaca surat al-kahfi, doa, sedekah, shalat, membaca Al-Qur'an, dan berbagai bentuk munajat lainnya.

Tradisi pemutaran murattal surat al-kahfi adalah salah satu upaya yang dianjurkan kepada santri pada hari jum'at oleh para masyayikh dengan tujuan mengharap nasib baik pada kehidupan setelah hidup di dunia. KH. Abdul Warits Ilyas kemudian menerapkan dan mewariskan tradisi ini kepada para santri di Pesantrennya, Pondok Pesantren Annuqayah.⁹

Hingga saat ini, pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi menjadi tradisi wajib setiap hari Jum'at yang tidak hanya diikuti oleh semua santri Annuqayah daerah Lubangsa, tetapi juga diikuti oleh para alumni, wali santri, dan masyarakat setempat. Tak jarang akhir-akhir ini masjid-masjid disekitar pondok juga memutar murattal tersebut.¹⁰

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi pada Jum'at dimulai sejak satu jam sebelum khatbah jum'at dibacakan dengan shalat sunnah tahiyat al-masjid 2 rakaat secara sempurna, dan pada saat itu lah para santri berbondong-bondong untuk mendatangi masjid jami' kemudian para santri melakukan shalat sunnah 2

⁸ KH. MUqsid Idris, komunikasi personal, Mei 2020.

⁹ KH. Muqsid Idris, komunikasi personal, Mei 2020.

¹⁰ Moh Karnawi, komunikasi personal, Mei 2020.

rakaat yang serupa. Sebenarnya prosesi pembacaan surat al-kahfi ini tidak tidak menjadi program pesantren secara wajib. Dengan begitu para santri dan membaca surat al-kahfi tidak secara serentak membaca Bersama-sama. Surat al-kahfi dibaca sebanyak satu kali tergantung sempat tidaknya para santri. Biasanya mayoritas para santri mulai mulai membaca surat al-kahfi dibaca pada malam sampai hari jum'at sebelum shalat jum'at dilaksanakan.¹¹

Pada hari jum'at tepatnya jam 11:30 takmir masjid jamik Annuqayah mulai memutar murattal tersebut. Setelah itu, para santri yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing secara spontan mereka sadar bahwa sebentar lagi shalat Jum'at akan dilaksanakan. Jauh dari harapan itu, dengan adanya pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi di pondok pesantren annuqayah tidak hanya sebagai pengingat bagi para santri untuk menunaikan shalat jum'at. Melainkan dari adanya pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi dengan sendirinya masyarakat santri secara familiar bisa menghafal surat tersebut.

Di waktu yang sama, mayoritas para santri mengakui akan gunanya pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi tersebut. Yakni para santri dengan sendirinya bisa menghafal ayat demi ayat yang seringkali mereka dengarkan pada setiap hari jum'at. Kemudian beberapa santri juga secara tidak disadari mereka bisa menghafal setidaknya 10 ayat dari surat yang diputar tersebut. Dan mereka pun meyakini bahwa secara otomatis ia telah membaca setidaknya 10 ayat pada surat al-kahfi ditengah kesibukan menjalani aktifitasnya di hari libur.

Sedangkan fadilah yang akan diperoleh oleh salah seorang pembaca 10 ayat dari surat al-kahfi baik awal dan akhir dari surat tersebut juga memiliki keutamaan tersendiri. Sesuai dengan hadist nabi yang artinya *"Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dan terakhir dari surat al-kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal. (HR. Muslim)"* dari adanya hadist itulah para santri meyakini akan kebaikan yang ia dapatkan setelah mendengar dan kemudian secara tidak langsung menghafal beberapa ayat dari surat al-kahfi tersebut.

Makna Tradisi Pemutaran Murattal Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Annuqayah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *sociology of knowledge* yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial dari sudut pandang perilaku eksternal dan makna perilaku, Berger dan Luckman membaginya menjadi tiga jenis yakni makna Objektifikasi, Eksternalisasi, dan Internalisasi.

Wawancara dan dokumentasi telah dilakukan secara langsung terhadap masyarakat dan para santri yang terlibat dalam tradisi pemutaran pembacaan QS. Al-Kahfi di pondok pesantren

¹¹ Ahmad Farid, komunikasi personal, Mei 2020.

Annuqayah Guluk-guluk. Di antara para santri sebagai informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah KH. Abdul Wafi Nuh salah satu Santri Angkatan pertama KH. Abdul Warits Ilyas yang modok di daerah Lubnagsa, kemudian peneliti juga mewawancarai para asatidz, pengurus, dan santri Putra Pondok Pesantren Annuqayah secara umum.

Tradisi Pemutaran murattal QS. Al-Kahfi ini setidaknya memiliki tiga makna: Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi, sesuai dengan teori pemaknaan yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana suatu tindakan tersebut berlangsung. Setelah melakukan wawancara dengan Kiai Abdul Wafi Nuh, makna objektif yang diperoleh dari tradisi pemutaran murattal surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep adalah bahwa Pemutaran pembacaan murattal QS. Al-Kahfi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum shalat Jum'at dilaksanakan dan kegiatan ini diinisiasi langsung oleh KH. Abd. Warits Ilyas sebagai salah satu bentuk ikhtiar, dengan tujuan sebagai peringatan kepada para santri dan masyarakat bahwa hari ini adalah hari Jum'at. Dengan adanya pemutaran surat al-kahfi tersebut para santri terdorong untuk membaca surat al-Qur'an.

Mengingat posisi KH. Abdul Warits Ilyas yang posisinya sebagai tokoh agama di desa Guluk-guluk dan salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, maka beliau menganjurkan kepada para takmir masjid jamik Pondok Pesantren Annuqayah untuk melaksanakan pemutaran pembacaan murattal surat Al-Kahfi secara rutin di pesantrennya, yaitu Pondok Pesantren Annuqayah. Dan hingga saat ini, pemutaran tersebut terus dilaksanakan dan bahkan menjadi sebuah tradisi wajib.¹²

Abdul Hafidz, asal Kalimantan, seorang ketua takmir masjid jamik Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep. Menurutny, tradisi pemutaran surat tersbut merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjalankan tradisi ini, para santri secara tidak sadar bisa lebih dekat dengan Allah kemudian dalam diri mereka merasakan ketenangan. Hafidz juga percaya bahwa tradisi ini dapat mendorong dirinya untuk membaca surat tersebut meski pada kenyataannya pembacaan surat al-kahfi tifak menjadi kegiatan rutin dalam pesantren.¹³ Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa makna ekspresif dari tradisi pemuatran surat al-kahfi ini adalah sebagai bentuk ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mengharap Nasib baik kepada Allah di kehidupan selanjutnya.

Sementara itu, makna Eksternalisasi adalah makna yang berdasarkan interpretasi peneliti terhadap dokumen-dokumen atau catatan-catatan sejarah yang ada. Dalam hal ini, peneliti akan mengungkap makna Eksternalisasi dari adanya tradisi pemutaran pembacaan murattal Surat Al-

¹² K. Abdul Wafi Nuh, personal communication, mei 2020.

¹³ Ust. Abdul Hafidz, *personal communication*, mei 2020.

Kahfi. Letak historis pada tradisi ini sebenarnya bukan hal yang begitu baru. Akan tetapi pada sejarahnya tradisi ini tidak hanya dilakukan hanya di Pondok pesantren Annuqayah. Akan tetapi tradisi semacam ini dilakukan pertama kali di Annuqayah di banding dengan pesantren yang ada di kota Sumenep.

Mengenai sejarah pertama kali dilakukan pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi di sini, belum ada data yang begitu valid mengenai tanggal dan tahun pertama dilakukan pemutarannya. Peneliti dalam melakukan observasi berupa wawancara kepada masyayikh sekaligus alumni belum bisa memastikan tahun pemutaran murattal tersebut. Maka dengan demikian peneliti akan memberi peluang kepada peneliti selanjutnya untuk menemukan sejarah tradisi pemutaran ini di wilayah makna eksternalisasi.

Berdasarkan dari berbagai perspektif pengurus pesantren, dan santri putra Pondok Pesantren Annuqayah, tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-Kahfi ini juga memiliki makna ekspresif sebagai alarm atau pengingat bagi mereka untuk berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, khususnya pada hari jum'at. Dengan adanya pemutaran murattal tersebut para santri dengan sendirinya terdorong untuk mempersiapkan diri berangkat ke masjid untuk menaikan shalat jum'at. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pemutaran ini bukan hanya memiliki makna eksternal dalam bentuk tindakan ritual, tetapi juga memiliki makna internal dan personal bagi mereka yang menjalankannya.

Mereka merasakan bahwa tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi ini telah memberikan mereka peringatan akan menghadiri shalat Jum'at, serta mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dan waspada dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa makna ekspresif dari tradisi pemutaran ini tidak hanya terletak pada tindakan ritualnya, tetapi juga pada pengalaman pribadi dan perasaan yang dialami oleh mereka yang menjalankannya.

Dengan demikian, melalui pendekatan teori *sociology of knowledge* Peter L Berger dan Thomas Luckman, dapat disimpulkan bahwa tradisi pemutaran murattal di Pondok Pesantren Annuqayah memiliki makna objektif sebagai bentuk ikhtiar dalam menjalankan aktivitas sebagai santri dalam menjalani kehidupan setelah di dunia. sedangkan makna ekspresif sebagai perantara doa dan munajat serta pengingat untuk berhati-hati, dan makna dokumenter sebagai bagian dari sejarah dan tradisi pesantren yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, makna dokumenter dari tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk tidak saja menunjukkan sebuah tindakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh para santri, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan budaya komunitas Pondok Pesantren Annuqayah. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga warisan spiritual dari Pengasuh Pondok, KH. Abdul Warits Ilyas, dan untuk mengingatkan para santri, alumni, dan wali santri tentang pentingnya membaca surat al-qur'an dalam meminta perlindungan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, makna dokumenter ini juga menggambarkan bagaimana tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para santri, dan menjadi bagian dari jaringan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan mereka. Faktanya, tradisi ini telah ditanamkan secara turun-temurun dan menjadi rutinitas tersendiri bagi para santri.

Secara keseluruhan, makna dokumenter dari tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai ikhtiar dalam meminta keselamatan, tetapi juga memiliki nilai yang lebih dalam dan lebih luas sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Pondok Pesantren Annuqayah. Ini menunjukkan betapa kuat dan mendalam pengaruh tradisi ini terhadap identitas dan cara hidup para santri Pondok Pesantren Annuqayah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diuraikan di atas, melihat kembali tradisi pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi di Pondok Pesantren Annuqayah memiliki peran penting dalam masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan para santri, tetapi juga berfungsi sebagai sarana spiritual memohon pegerahan nasib baik dan salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, tradisi ini juga bisa membangun dan mempertahankan apa yang telah diwariskan pengasuh pondok pesantren dengan adanya keyakinan keagamaan dalam komunitas tersebut.

Makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari tradisi ini menunjukkan bagaimana tradisi ini diresapi dan dipahami oleh para santri. Secara objektif, Pemutaran pembacaan murattal surat al-kahfi dilihat sebagai sebuah amalan dan ikhtiar yang dianjurkan untuk permohonan mendapatkan nasib baik di kehidupan santri setelahnya. Secara ekspresif, tradisi ini bisa dikatakan sebagai bentuk program tersendiri bagi para santri di setiap hari Jum'at, juga sebagai media untuk pegerahan nasib yang lebih baik serta pengingat untuk lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Dan secara dokumenter, tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya dan spiritual di Pondok Pesantren Annuqayah yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Darus-Sunah, 2019. Accessed March 2, 2024.

Laili, Nurul Fithriyah Awaliatul. "The Living Qur'an : Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 2 (September 30, 2021).

Peter L Berger, Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, 2013.

Salafudin, Ahmad Basith. “Studi Living Qur’an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 15, no. 1 (June 30, 2021): 111–138.

“Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” Accessed March 2, 2024.

“Mengenal Pesantren Annuqayah.” *NU Online*. Accessed March 2, 2024.
<https://www.nu.or.id/pesantren/mengenal-pesantren-annuqayah-Acokr>.

“PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.” Accessed March 2, 2024. <https://annuqayah.net/>.

“The Living Qur’an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture.” Accessed March 2, 2024.

KH. Muqsid Idris, komunikasi personal, Mei 2020.

Moh Karnawi, komunikasi personal, Mei 2020.

Ahmad Farid, komunikasi personal, Mei 2020.

K. Abdul Wafi Nuh, personal communication, mei 2020.

Ust. Abdul Hafidz, *personal communication*, mei 2020.